



Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam

Nanik Mufida^{1)*}, Abdul Kholid Achmad²⁾ Shobikhul Qisom³

¹ Mahasiswa Pascasarjan Universitas Islam Negeri Surabaya

² Universitas Muhammadiyah Gresik

³ Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya

nanikmufidamlg@gmail.com

abdckholidachmad@umg.ac.id

shobikhulqisom@stidkiarrahmah.ac.id

Abstract. Education is a very important provision for a mother to be able to filter and select information that is good and useful for a child's development. It cannot be denied that a child's intelligence most likely comes from its mother. Therefore, being an educated woman is very important. Both for herself and for her child when she becomes a mother. Education is the right of every person in the world. Therefore, there is no reason to discriminate against women's education in Indonesia or even in the world. This article is intended to discuss the concept of women's education from an Islamic perspective, especially regarding the aims, methods and orientation of women's education and educational equality. Women who are knowledgeable and competent will be more independent, stronger, and more successful in carrying out their roles and functions in the family, society, and national development.

Keywords: Education,;Women; Islamic Perspectiv.

Abstrak. Pendidikan menjadi bekal yang sangat penting bagi seorang ibu untuk bisa menyaring serta memilih informasi yang baik dan bermanfaat dalam perkembangan anak. Tidak dipungkiri bahwa kecerdasan anak kemungkinan besar berasal dari ibunya. Oleh karena itu, menjadi perempuan yang berpendidikan sangat penting. Baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anaknya saat ia menjadi ibu. Pendidikan merupakan hak setiap orang di dunia. Karenanya tidak ada alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap pendidikan perempuan di Indonesia bahkan di dunia.

Artikel ini ditujukan untuk membahas konsep pendidikan perempuan dalam perspektif Islam, khususnya tentang tujuan, metode, dan orientasi pendidikan perempuan dan kesetaraan pendidikan. Perempuan yang berpengetahuan luas dan kompeten akan lebih mandiri, kuat, dan lebih berhasil menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga, masyarakat, dan pembangunan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan; Perempuan; Perspektif Islam.

Pendahuluan

Fitrah wanita dalam Islam dalam pikiran kebanyakan orang, di antara sebagian pakar, dan di antara kaum Muslimin sendiri sering jatuh pada dua pandangan ekstrim. Satu pandangan menyatakan bahwa kaum wanita dalam masyarakat Islam tertindas, dan pandangan lain menyatakan bahwa Islam memberikan kepada wanita suatu kedudukan yang tertinggi dalam agama dan kultur-kultur lain (Nizar. 2011). Generasi perempuan adalah tulang punggung bangsa dan negara. Apabila para generasi perempuan sebagai penopang dan penerus cita-cita bangsa telah hancur, maka rusaklah suatu bangsa. Oleh karena itu perlu diberikan pendidikan agar menjadi perempuan yang tangguh dan berguna bagi kemajuan bangsa dan negara. Dalam agama Islam disebutkan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Al-qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki, sesuai dengan derajat kemanusiaan yang universal. Dimata Allah swt, semua manusia memiliki derajat yang sama baik laki-laki maupun perempuan karena yang membedakan diantara keduanya hanyalah ketaqwaannya saja. Dalam konteks pendidikan secara global juga tidak dapat dilepaskan dari isu-isu tentang gender dan emansipasi perempuan terutama dalam peran dan status perempuan dalam pendidikan dan persamaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh dan berkiprah di bidang pendidikan dan pengajaran.(Amanah et al., 2023)

Islam datang membawa perubahan besar untuk mengangakat derajat perempuan pada masa itu. Bayi perempuan yang baru lahir tidak lagi dibunuh, sistem perbudakan dihapuskan, budaya-budaya *jahiliyyah* yang merendahkan perempuan dihapuskan, persaksian dan tindakan hukum perempuan mulai diterima, dan perempuan juga memiliki hak atas warisan yang dimiliki oleh orang tuanya. Perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan karena pada saat itu telah ada majelis ilmu yang disampaikan kepada perempuan (Magdalena, 2017).

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah. 2009). Sedangkan pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan semua potensi manusia baik jasmani maupun rohani dalam hubungannya dengan Allah maupun antar sesama manusia dan alam semesta. Dasar pendidikan Islam ialah al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw.(Djollong, 2017)

Kaum perempuan tidak hanya mengelola benda-benda mati, tetapi juga benda hidup, yaitu anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Tentu saja sangat berbeda mengelola benda mati dengan anak-anak, karena anak-anak mempunyai perasaan, kemauan dan pikirannya sendiri. Sungguh mendidik anak-anak itu adalah pekerjaan yang tidaklah mudah, sebab memang menyangkut berbagai aspek, yaitu kejiwaan, fisik, sosial, budaya dan juga ekonomi. Di sinilah dibutuhkan pengetahuan yang cukup agar seorang ibu dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Kewajiban pendidikan ini tentunya diberikan kepada seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan. begitupun Islam juga mendorong adanya pendidikan bagi perempuan. Karena perempuan juga termasuk makhluk Allah yang sama derajatnya dengan laki-laki (Muhardi, 2004). Namun pada kenyataannya, perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak seperti laki-laki (Afif, 2019).

Perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang bertugas di dapur saja sehingga mereka tidak diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Islam adalah agama kemanusiaan, maka tidak heran jika didalamnya mencakup semua hal tentang aspek hidup dan kehidupan. Sedari awal Islam telah mengapresiasi dan mengajarkan prinsip hak asasi manusia. Banyak ayat al-Qur'an maupun hadist yang mengagungkan dan menganjurkan setiap orang yang berilmu. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang merespon dan sekaligus memberikan ruang kepada hak-hak kemanusiaan perempuan, dengan cara mereduksi hak-hak laki-laki serta mengembalikan hak-hak kemanusiaan perempuan. Agama Islam membawa misi untuk membimbing manusia supaya menjadi manusia yang sempurna. Maka dari itu pendidikan menjadi kunci utama untuk membuka jalan kehidupan manusia. Demi mencapai hal tersebut, diperlukan proses belajar. Proses belajar tersebut tentunya tentang segala ilmu pengetahuan yang tidak diketahuinya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dibuat dengan pendekatan studi literatur, yaitu mengkaji artikel, buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Penggunaan studi literatur dimaksudkan dengan pengumpulan data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai tema yang diangkat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang memungkinkan penemuan yang akurat dan dapat diteliti kembali sesuai konteksnya. Analisisnya dengan melibatkan pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan untuk menghasilkan informasi yang relevan (Sabarguna, 2005). Menurut Sutanto (2005), pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan untuk menjaga proses evaluasi tetap konsisten, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah. Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari tema penelitian yang telah ditetapkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan perempuan

Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan pendidikan. Karena Islam mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk menuntut ilmu. Maka dari itu ada istilah pendidikan Islam adalah kumpulan pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah yang diajarkan dengan pendekatan Islami dan bertujuan untuk membentuk akhlak muslim (Saebani. 2012). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya untuk mengubah tingkah laku dan sikapnya melalui pengajaran dan latihan yang sesuai dengan syariat Islam.

Perempuan memiliki peran penting baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan perempuan menjadi hal yang harus diterima bagi kaum perempuan. Tidak boleh ada diskriminasi antara pendidikan bagi perempuan dan bagi laki-laki. Karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya maka mereka tidak hanya mengandalkan kecerdasannya saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mendidik anak-anaknya (Zahrok & Suarmini, 2014). Maka dari itu, tidak mengherankan jika tokoh besar Indonesia yaitu Ir. Soekarno juga turut memberikan gagasan-gagasan tentang perempuan. Baginya baik perempuan ataupun laki-laki itu sama saja harus mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama (Mustaqim & Khumairoh, 2019). Meskipun secara kodrati keduanya memanglah berbeda. Namun dalam hal pendidikan haruslah sama karena keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam kemajuan sebuah negara. Jadi sangat tidak pantas jika perempuan harus mendapatkan diskriminasi pendidikan.

Tujuan Pendidikan Perempuan

Mengingat tingginya kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam baik sebagai hamba Allah, isteri, ibu dan anggota masyarakat maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Begitu juga halnya dalam berkarir, Islam tidak melarang perempuan asalkan tidak meninggalkan kedudukan mulia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Penekanan Islam terhadap pendidikan perempuan dapat dilihat pada periode Nabi SAW. Pada masanya, Nabi menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu. Di dalam sebuah hadis

disebutkan juga bahwa Nabi s.a.w menganjurkan agar istrinya diajarkan menulis, dan untuk ini beliau berkata kepada Asy-Syifa" (seorang penulis di masa Jahiliyah) tidak maukah Anda mengajar mantera kepada Hafsa sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis (Nelsi. 2016).

Dalam Q.s Al Jumu'ah ayat 2 Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Rasulullah SAW, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa, sebagaimana tersebut dalam surat Al-Baqarah ayat 2,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang bertakwa

Mensucikan dan mengajarkan manusia. Mensucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan (Quraish. 2005).

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam al-Qur'an dalam surat al-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya "Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali unyuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepadaku."

Aktifitas yang dimaksud tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya “:Sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi

Maksud dari ayat ini, manusia yang dijadikan khalifah yaitu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah.

Selanjutnya penulis dapat simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi baik itu laki-laki atau perempuan dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karena melalui pendidikan, al-Qur’an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa, dan akalnya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya. Oleh karena itu, al-Qur’an tidak mendiskriminasikan laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan.

Metode Pendidikan Perempuan

Materi-materi pendidikan perempuan hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur’an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya, maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui panalaran akalnya (Quraish.2005). Salah satu metode yang digunakan al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan “kisah”.

Materi yang disajikan dalam al Quran selalu ditunjang dengan kisah-kisah umat-umat terdahulu, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik, misalnya dalam surat al Qashash. Bahkan al-Qur’an menganggap bahwa perempuan adalah salah satu unsur terpenting dalam suatu “kisah”. Misalnya dalam surat Yusuf ayat 22-23

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik

وَرَأَوْتَهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

Di mana, al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh hati agar mengarahkan manusia kepada ide dan gagasan yang dikehendaki. Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya sehingga akhirnya melahirkan kebiasaan. Dengan menggunakan metode-metode tersebut terlihat jelas, bahwa al-Qur'an menuntun pembacanya untuk menemukan kebenaran melalui usahanya sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan itu sendiri dalam berbagai aspek, dan nasehatnya ditunjang dengan panutan.

Bahwa sifat pendidikan perempuan menurut M Quraish Shihab harus bersifat *rabbani*, ini berdasarkan ayat pertama dalam wahyu pertama yang berbunyi *iqra'* yang artinya bacalah. Objek dari *iqra'* masih bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Karena itu, perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci ataupun tidak, serta mempelajarinya secara terus-menerus. Melihat jangkauan yang harus dipelajari begitu luas, seseorang tidak dapat meraihnya dengan sempurna. Karenanya, ia dituntut untuk terus menerus belajar. Atas dasar inilah, Nabi pernah berkata "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat."

Pendidikan seumur hidup ini tentunya tidak terlaksana melalui jalur formal saja, akan tetapi juga melalui jalur informal dan nonformal, atau dengan kata lain pendidikan seumur hidup menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Bahkan lebih jauh dapat dikatakan bahwa al-Qur'an tidak hanya menekankan pentingnya belajar, akan tetapi juga pentingnya mengajar.

Dari hasil analisis tentang pendidikan perempuan menurut M. Quraish Shihab dapat diketahui: *Pertama*, bahwa pendidikan perempuan harus lebih ditekankan pada prinsip saling berbagi dalam meningkatkan kualitas bukan kompetensi untuk menang dan kalah, sehingga perempuan tidak lagi terjerumus pada adu domba kaum patriarki dan perempuan akan lebih melihat laki-laki sebagai partner untuk berkarya. *Kedua*, kontinu melakukan pemberdayaan, baik dilakukan secara formal maupun non formal, seperti melakukan pengajian rutin, membuka kursus keterampilan, dan lain-lain.

Ketiga, melakukan penguatan dengan materi agama, sebab materi agama bagi perempuan merupakan kebutuhan untuk lebih meningkatkan martabatnya sebagai manusia dan sebagai tuntunan selama hidup ke arah yang lebih mulia, sehingga perempuan benar-benar akan jadi pendidik yang berkualitas, berilmu, terampil, dan beriman, baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Keempat, dimulai sejak dini, ini senada dengan sabda Nabi yang mengatakan bahwa: "*Menuntut ilmu itu diwajibkan mulai dari sejak lahir sampai meninggal dunia*". Bahkan akan lebih dini jika dimulai sejak dalam kandungan. Hal ini dilakukan, agar nantinya perempuan akan tumbuh pandai, terampil, kuat, dan beriman sebagaimana laki-laki. Berdasarkan uraian tersebut di atas, terbukti dengan jelas bahwa selain terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan khususnya pendidikan perempuan, juga memiliki pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan khususnya pendidikan perempuan.

Selain berbicara tentang tujuan pendidikan dan metode pendidikan, juga berbicara tentang sifat pendidikan. Ketiga aspek ini termasuk masalah yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan perempuan. Aspek-aspek pendidikan lainnya seperti aspek guru, sarana, materi pengajaran, lingkungan pendidikan juga tak kalah penting dalam mewujudkan pendidikan yang baik. Untuk itu, secara garis besar pendidikan perempuan menurut M. Quraish Shihab dapat disimpulkan menjadi empat bagian yaitu: 1. kesetaraan 2. kebebasan 3. demokrasi dan 4. keadilan.

Pemikiran dan gagasan M. Quraish Shihab tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut al-Qur'an khususnya pendidikan perempuan yang pada gilirannya dapat dijadikan

sebagai salah satu bidang kajian yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup dari para pemikir dan peneliti di bidang pendidikan Islam.

Orientasi Pendidikan Perempuan

Manusia yang dibina melalui pendidikan adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah Orientasi Pendidikan Perempuan.

Manusia dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Dalam pendidikan Islam dikenal istilah adab *al-Din* dan adab *al-Dunya*. Sementara Hasan Langgulung yang juga dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya "Paradigma Baru Pendidikan Islam" menyatakan bahwa istilah pendidikan dalam Islam meliputi; *al-Tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-Ta'lim al-Din* (pengajaran agama) *al-Ta'lim al Diny* (pengajaran keagamaan), *al-Ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-Muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-Tarbiyah Fi al-Islam* (pendidikan orang-orang Islam), *al-Tarbiyah 'Inda al-Muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).

Kalau uraian di atas dikaitkan dengan pembangunan Nasional yang bertujuan "membangun manusia Indonesia seutuhnya" atau lebih khusus dibandingkan dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali relevansi dan persesuaiannya. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 misalnya dinyatakan, sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila serta bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan warga Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membangun kecerdasan, menumbuhkan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang terampil dalam membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa yang dilaksanakan.

Dari rumusan di atas hal yang bisa difahami, yakni terbentuknya manusia Indonesia yang: 1. tinggi taqwanya kepada Tuhan yang maha esa, 2. cerdas dan terampil, 3. berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, 4. memiliki semangat kebangsaan. Semuanya bertujuan untuk menumbuhkan

manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Karena itu, pendidikan merupakan suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang suatu rangkaian yang selalu berjalan beriringan, saling melengkapi satu dengan lainnya. Komponen-komponen tersebut di antaranya: pendidik (guru), anak didik (siswa), materi, lingkungan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, dana, manajemen, dan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut pemikiran M. Quraishy Shihab dalam pendidikan lebih ditekankan pada komponen pendidik, materi, dan kegiatan belajar mengajar, sebab ketiga komponen ini yang dirasa memiliki peran urgen dalam pendidikan. Berdasar dari pemikiran konstruktif tersebut, maka harapan bagi pendidikan nasional terutama pendidikan Islam adalah: (1) Bahwa pendidikan masa depan harus tetap mengacu pada prinsip demokratis dengan memberlakukan beragam metode untuk dapat menggali beragam kemampuan siswa agar dapat berperan aktif dalam pengembangan dirinya dengan mengakui perbedaan kemampuan intelektual, kecepatan belajar, sifat, sikap, dan minatnya serta tidak diskriminatif, (2) Pendidikan masa depan harus lebih inklusif dengan memberikan kuota yang sama bagi perempuan dalam semua sektor pendidikan, dan (3) Pendidikan masa depan harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai luhur agama, dengan memberikan pemahaman yang universal dan benar terhadap teks atau pemahaman agama, sehingga tujuan pendidikan baik tujuan duniawi maupun ukhrawi bisa tercapai. (Shobron et al., 2017)

Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah tujuan yang bersifat universal berlaku untuk semua bangsa dan umat di dunia, tanpa membedakan suku, ras, dan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan misi diturunkannya al-Qur'an yang ditujukan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam. Melalui pendidikan, al Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi darinya, fisik, jiwa, dan akalinya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya, yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Manusia yang demikian itulah yang dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Kesetaraan Pendidikan yang Tidak Menegasikan Gender

Generasi Emas 2045 telah dicanangkan oleh Mendikbud Muhammad Nuh saat peringatan Hardiknas 2 Mei 2012, sebagai proyeksi generasi yang akan menjadi pelaku utama bagi 100 tahun Kemerdekaan Indonesia. Generasi utama yang mampu berprestasi menjulang tinggi dibanding generasi sebelumnya dan bangsa lainnya untuk mewujudkan Bangsa Indonesia yang besar, maju, jaya dan bermartabat.

Generasi berkarakter “generasi emas” haruslah memiliki kompetensi, karakter, gaya hidup, nilai religius dan fighting spirit unggulan dalam kehidupan. Juga memiliki sikap, pola pikir, konsep dan berperadaban unggul dengan wawasan yang cerdas, luas, mendalam, produktif, kreatif, inovatif, dan futuristik. Memiliki kompetensi, karakter, gaya hidup dan fighting spirit unggulan dalam kehidupan. Sehingga menumbuhkan tanggung-jawab dan kontribusi nyata dalam mewujudkan lingkungan dan kehidupan yang sehat, damai, bermartabat dan berkelanjutan seutuhnya.

Pada usia emas ini, pembiasaan jiwa anak akan ‘keindahan’ baik sikap, tutur kata, tindakan, keyakinan, pemikiran, impian, angan-angan akan banyak sekali menuntun mereka di usia dewasa. Basis pendidikan religious dan seni budaya akan mengasah hal ini secara hampir sempurna. Sistem among yang harus dikembangkan adalah metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (care and dedication based on love). Dalam sikap Momong, Among, dan Ngemong, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidikan tidak memaksa namun bukan berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah. Metode Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Mampu menghargai dan menghormati nilai kemanusiaan setiap orang. Sesuai dengan petuah Ki Hadjar “educate the head, the heart, and the hand”.

Pengetahuan dan kepandaian hanya sekedar alat, buah pendidikan adalah matangnya jiwa, yang dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib & suci serta bermanfaat bagi orang lain. Tembang, lagu dan gerak dalam metode pendidikan anak mampu menstimulus anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Tantangan dunia di era digital ini, anak-anak akan semakin berjarak dengan lingkungannya mengembalikan pada metode pembelajaran yang berakar kuat pada nilai religious dan budaya leluhur dengan tetap beradaptasi pada era digital, pembelajaran dapat meningkatkan prestasi sekaligus karakter secara bersamaan.

Dalam hal ini, hamba memiliki peran yakni beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56)

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak semata - mata Allah Swt. menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepada Allah Swt. dan kemuliaanlah yang menjadikan berbeda di mata Allah Swt. Berdasarkan pengamatan penulis pada masa sekarang, dengan melihat realita, banyak perempuan yang memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki. Seperti ahli menulis atau berkarya, berkerja, berdagang, dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan oleh Nasaruddin Umar yang menguraikan bahwa Islam tidak membeda - bedakan umatnya, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Islam perempuan memiliki kedudukan dan peran yang sama, sejajar, setara dan peran kedudukan laki-laki dalam berbagai bidang, baik dalam bidang sosial, politik maupun ekonomi.

Prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia sebagai makhluk Allah Swt. baik laki-laki maupun perempuan bangsa atau suku dan keturunan. Perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seseorang hanya dapat dilihat dari pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah Swt. Al-Qur'an pun menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama - sama sebagai hamba, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 sebagai berikut :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan." (Q.S. An-Nahl ayat 97)

Amal shalih boleh dilakukan oleh siapapun, tanpa terkecuali. Melalui ayat diatas, Allah Swt. ingin mengantarkan kepada hamba - hambanya agar

senantiasa melakukan amal shalih dan beriman kepadanya dalam arti, Allah Swt. tidak mecegah laki-laki dan perempuan untuk beramal shalih dalam keadaan beriman. Dalam ayat diatas juga, baik laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, laki-laki dan perempuan juga memiliki kesetaraan di hadapan Allah Swt. dalam ayat ini ditekankan bahwa laki –laki dan perempuan dalam islam mendapat pahala yang sama dan amal shalih harus di sertai iman.

Melawan Stigma Soal Perempuan Tak Perlu Pendidikan Tinggi

Pendidikan perempuan sangat penting untuk pengembangan negara, khususnya Indonesia. Perempuan berpendidikan tinggi mampu membagi kehidupan pribadi mereka dengan kehidupan profesional. Mereka dapat membawa Indonesia untuk mencapai kesetaraan gender dan memimpin masa depan yang lebih cerah.

Tanpa pendidikan, kecil kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan berkualitas di sektor swasta maupun negeri. Sebagian besar perusahaan membutuhkan berbagai kriteria keterampilan yang harus dimiliki, seperti pengambilan keputusan, berpikir logis dan strategis, keterampilan perencanaan dan pelaksanaan, dan sebagainya. Semua keahlian tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Sayangnya, sebagian besar pola pikir orang tua Indonesia jarang mendukung anak perempuan mereka untuk melanjutkan pendidikan karena beberapa alasan. Mereka masih memiliki pikiran bahwa lebih baik untuk bekerja mengurus pekerjaan rumah tanpa memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Banyak anggapan pendidikan hanya sebagai alat untuk mencari pekerjaan, nyatanya itu adalah warisan jangka panjang yang dapat diturunkan kepada generasi berikutnya.

Mengingat budaya Indonesia yang mengutamakan kehidupan keluarga, maka wajib adanya peran perempuan dalam keluarga. Anak-anak nantinya akan mewarisi kecerdasan ibu mereka, bukan ayah mereka. Selain itu, peran seorang ibu memiliki pengaruh yang signifikan. Seorang anak membutuhkan keberadaan seorang ibu yang cerdas, selain untuk menjadi dokter rumah, bisa menjadi guru pengajar saat di rumah dan pada saat yang sama memberikan perlindungan dan perhatian.

Indonesia membutuhkan dukungan perempuan untuk berkembang, mencapai kesetaraan gender, dan membawa masa depan anak-anak menjadi

generasi yang terdidik. Di zaman yang semakin berkembang seperti saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan menjadi sangat penting baik bagi laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia sendiri, sebagian besar perempuan masih harus menghadapi serangkaian stereotip, diskriminasi, serta stigma dari khalayak umum.

Pandangan bahwa perempuan lemah, tidak mandiri, dan tidak pantas dijadikan seorang pemimpin juga masih sangat melekat. Perempuan dianggap tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak. Padahal, perempuan yang berpendidikan akan lebih mampu mendidik anak-anaknya.

Perempuan seringkali dihadapkan pada stigma dan berbagai macam peran, perempuan diminta untuk dapat bertanggung jawab atas semua pilihan yang diambilnya mulai dari mengurus suami, merawat anak, mengerjakan pekerjaan rumah, dan pendidikannya. Dewasa ini, pola pikir masyarakat semakin terbuka. Perempuan mulai sadar akan kemampuannya dan mulai memperjuangkan hak-haknya untuk memperoleh keadilan dan kesetaraan.

Dengan menentang stigma yang terkait dengan pendidikan perempuan, akan menciptakan lingkungan yang tidak memandang gender. Perempuan dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya tanpa mengkhawatirkan omongan negatif di masyarakat. Hal ini pada gilirannya akan mengarah pada masyarakat yang lebih inklusif dan adil, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi perempuan tetapi juga mendorong kesejahteraan negara.

Dengan meningkatkan kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, perempuan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Karena ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas. Ibu merupakan sosok di mana anak pertama kali belajar dan mengenal dunia. Seorang ibu yang cerdas dan bijak akan mampu mendidik, membesarkan, dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Ilmu yang diperoleh perempuan dalam dunia pendidikan tidak akan sia-sia. Ilmu tersebut tidak hanya digunakan untuk mendapat pekerjaan dan penghasilan saja. Pendidikan akan mempengaruhi kualitas kehidupan. Pendidikan akan membentuk cara berpikir serta memperluas wawasan yang akan meningkatkan kualitas diri untuk diterapkan di kehidupan kelak.

Dengan mempunyai bekal pendidikan, perempuan lebih siap untuk menghadapi rintangan dan tidak bergantung pada laki-laki.

Menghapus stigma pendidikan perempuan tidak perlu tinggi, akan mempermudah dan membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Hal ini juga akan menghindarkan perempuan dari berbagai macam kerugian yang mungkin terjadi di masa depan. Perempuan mampu berdaya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bahkan negara. Untuk itu, sangat penting untuk bahu membahu mendukung pendidikan perempuan setinggi-tingginya.

KESIMPULAN

Perempuan memiliki peran penting baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya maka mereka tidak hanya mengandalkan kecerdasannya saja tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik agar dapat mendidik anak-anaknya. Tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi baik itu laki-laki atau perempuan dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Karena melalui pendidikan, al-Qur'an menginginkan terwujudnya manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, fisik, jiwa, dan akalunya sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya.

Metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan "kisah". Di samping itu, al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya sehingga akhirnya melahirkan kebiasaan. Orientasi pendidikan nasional terutama pendidikan Islam adalah: a. Bahwa pendidikan masa depan harus tetap mengacu pada prinsip demokratis, b. Pendidikan masa depan harus lebih inklusif dengan memberikan kuota yang sama bagi perempuan dalam semua sektor pendidikan. c. Pendidikan masa depan harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai luhur agama, dengan memberikan pemahaman yang universal dan benar terhadap teks atau pemahaman agama, sehingga tujuan pendidikan baik tujuan duniawi maupun ukhrawi bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris*, 13(2), 1–10.
- Amanah, N., Andriana, N., Rahman, I. K., Ibn, U., & Bogor, K. (2023). KONSEP KESADARAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM : TELAHAH BUKU THE TAO OF ISLAM KARYA SACHIKO MURATA. *KUTTAB Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 07(01), 34–44.
- Djollong, A. F. (2017). Dasar, tujuan dan ruang lingkup pendidikan islam di indonesia. *Jurnal Al Ibrah*, VI(01), 11–29.
- Magdalena, R. (2017). Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah. *Harkat An Nisal : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, II(1), 13–36.
- Muhardi. (2004). KONTRIBUSI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BANGSA INDONESIA. *Mimbar*, XX(4), 478–492.
- Mustaqim, A., & Khumairoh, A. (2019). Relevansi Pemikiran IR Sukarno Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*, 4(2), 190–209.
- Shobron, S., Hasan, M. A. K., & Kaprawi, H. (2017). Metode pendidikan Islam dalam Tafsir Al Mishbah Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 18(2), 120–129.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2014). Peran perempuan dalam keluarga. *Prosiding SEMATEKSOSN 3 "Starategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 61–65.
- Abidin, Zainal. 2015. "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawiyah*, vol. 12, no. 01.
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 22.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Diadakan oleh Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Efendy, Rustan. 2014. "Kesetaraan Gender dalam Islam". *Jurnal Maiyyah*, vol. 07, no. 2.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nelsi Arisandy. 2016. *Pendidikan dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Islam*. marwah, Vol. XV No.2
- Nizar Samsul, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Taebawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet, II; Jakarta: Kalam Mulia, 1433 H/ 2011
- Maritza Samaira. 2023. *Pentingnya Melawan Stigma Soal Perempuan Tak Perlu Pendidikan Tinggi*. fimela.com./life style
- Shihab M. Quraish, *Perempuan*, Cet. I; Jakarta: Lantera Hati, 2005.

- S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyati. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabarguna, B.S. 2005. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sutanto, L. 2005. *Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UNM.
- Takunas, Rusli. 2018. "*Dinamika Pendidikan Perempuan dalam Sejarah Islam*", vol.10, no. 1.